

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Dalam menafsirkan hasil temuan penelitian, peneliti mengacu kepada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga peneliti menjelaskan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti. *Pertama*, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Mengingat bahwa dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran di kelas memiliki tujuan yang pasti dan pembelajaran terasa lebih bermakna. Perencanaan pembelajaran yang baik perlu memperhatikan beberapa kondisi, yaitu kondisi kurikulum, sekolah, karakteristik siswa, dan kondisi guru. Demikian pula dengan perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe STAD di Kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kegiatan Siswa, membuat kuis sebagai alat evaluasi, membuat rubrik untuk menilai aspek keterampilan sosial siswa, dan membuat pre-test untuk pembentukan kelompok. Karena pada dasarnya, STAD memiliki prinsip untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD dengan melakukan beberapa langkah, diantaranya adalah (1) guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 6-7 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. (2) guru menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengetahuan dasar siswa dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa. (3) siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing untuk

berdiskusi dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa yang diberikan oleh guru. Pada bagian diskusi kelompok, peneliti berkeliling kelas untuk membimbing siswa bukan saja dalam aspek kognitif, melainkan lebih fokus pada aspek keterampilan sosialnya. (4) siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Ketiga, metode *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan metode yang menekankan bukan hanya aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif juga. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan penerapan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas XI IPS 3 SMA Pasundan 1 Bandung. Aspek keterampilan sosial yang menonjol pada setiap siklusnya adalah keterampilan mencari, memilah, dan mengolah informasi. Siswa mampu menyaring informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebelum menggunakannya pada saat mengerjakan LKS.

Dengan adanya prinsip STAD yang mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membuat siswa dapat belajar beradaptasi dengan teman satu kelompoknya, sehingga siswa pun belajar mempunyai keterampilan sosial. Peningkatan keterampilan sosial di kelas XI IPS 3 tidak meningkat dengan mudah, apalagi ketika dilakukan pembentukan kelompok baru. Siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan teman satu kelompoknya. Setelah cukup waktu beradaptasi, keterampilan sosial siswa dapat meningkat. Jadi, siswa kelas XI IPS 3 membutuhkan sekitar 2-3 periode STAD untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya. Jika dalam jangka waktu yang panjang selalu dilakukan pergantian kelompok dalam 2-3 periode STAD, maka siswa dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan maksimal. Siswa dapat mempunyai keterampilan sosial di lingkungan kelas, kemudian meluas hingga lingkungan sekolah, bahkan meluas kembali ke lingkungan masyarakat.

Keempat, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan kendala-kendala yang menghambat proses penelitian. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah siswa belum terbiasa jika dikelompokkan bukan dengan teman sepermainannya, tidak semua siswa mempunyai buku paket pelajaran sejarah, jaringan hotspot tidak terjangkau di kelas XI IPS 3, kondisi kelas yang gaduh,

manajemen waktu yang kurang baik, dan observer yang berganti-ganti. Namun, peneliti mampu mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat proses penelitian.

Adapun solusi yang ditawarkan peneliti dalam menghadapi kendala-kendala tersebut. *Pertama*, mengenai ketidaksiapan siswa dalam berkelompok, peneliti membimbing siswa dengan memberikan pengertian bahwa tujuan dikelompokkannya siswa menurut kemampuan ini adalah supaya siswa dapat membantu temannya untuk menguasai materi. Sehingga kemampuan dalam satu kelompok dapat merata. Kemudian peneliti juga menekankan kepada siswa bahwa metode *Cooperative Learning* tipe STAD bukan metode yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi siswa saja melainkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Kedua*, mengenai siswa yang tidak mempunyai buku paket dan jaringan hotspot yang tidak terjangkau, peneliti meminta siswa untuk meminjam buku teks sejarah dari perpustakaan. Selain itu, peneliti meminta siswa yang bisa mengakses internet di *handphonenya* untuk berbagi dengan siswa yang lain. *Ketiga*, mengenai kondisi kelas yang gaduh, Peneliti bersikap tegas dalam menghadapi siswa supaya lebih kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran. *Keempat*, mengenai manajemen waktu yang kurang baik, peneliti menyusun ulang perencanaan pembelajaran agar mempunyai perkiraan mengenai kondisi apa saja yang akan terjadi pada saat proses pembelajaran. *Kelima*, mengenai observer yang berganti-ganti, peneliti mendiskusikan jadwal dengan observer yang akan membantu peneliti dalam penelitian ini, sehingga peneliti dan observer bisa menyesuaikan dengan jadwal yang sudah disetujui sebelumnya.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi atau saran yang ditawarkan oleh peneliti, diantaranya adalah *pertama*, dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi metode alternatif bagi sekolah dan guru untuk lebih mengembangkan aspek keterampilan sosial siswa di kelas. Hal tersebut dapat mendobrak anggapan bahwa pelajaran sejarah yang bersifat hafalan fakta dan peristiwa menjadi pelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif

siswa, yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Namun, dalam hal ini bukan berarti guru menghilangkan aspek kognitif siswa.

Kedua, dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe STAD di kelas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengenal keterampilan sosial yang dimilikinya. Kemudian dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosialnya secara maksimal.

Ketiga, bagi peneliti dapat dijadikan rekomendasi untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui metode STAD dalam pembelajaran sejarah di kesempatan berikutnya. *Keempat*, bagi peneliti berikutnya yang akan menjadikan metode *Cooperative Learning* tipe STAD sebagai acuan dalam penelitiannya, disarankan untuk lebih mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa dengan kreatif agar memotivasi siswa untuk mengerjakannya lebih semangat. Selain itu, disarankan setelah 2-3 kali periode pembelajaran STAD untuk membentuk kelompok baru dengan anggota yang baru pula. Hal tersebut dilakukan untuk lebih meningkatkan kembali aspek keterampilan sosial siswa.